



**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RISIKO TERHADAP
KELUHAN IRITASI MATA PADA PEKERJA AREA FABRIKASI DI PT. X KOTA
BATAM TAHUN 2022**

Handayani Mandaya¹, Diina Maulina², Fitri Sari Dewi³

Program Studi S1 Kesehatan Keselamatan Kerja Fakultas Ilmu
Kesehatan Keselamatan Kerja
Universitas Ibnu Sina Batam

handayanimandaya1904@gmail.com, diina_maulina@yahoo.com,
fitri.sari@uis.ac.id

ABSTRAK

Iritasi mata merupakan rasa tidak nyaman superfisial yang biasanya terjadi akibat adanya kelainan di permukaan mata yang akan menimbulkan gejala atau keluhan primer, namun iritasi mata timbul karena paparan lingkungan kerja. Pada pekerja di area fabrikasi banyak ditemukan faktor risiko penyebab munculnya keluhan iritasi mata. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan masa kerja, durasi kerja dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan terjadinya keluhan iritasi mata pada pekerja area fabrikasi.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan desain penelitian *cross sectional*. pengambilan data dilakukan pada bulan Mei – Agustus 2022. Populasi pekerja area fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022 berjumlah 55 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan menggunakan analisis statistik yaitu uji *chi square*

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel dependen yaitu iritasi mata dan variabel independen yaitu sebagai berikut : 1) Masa Kerja ($P_{value} = 0,008$ ($P < 0,05$)), 2) Durasi Kerja ($P_{value} = 0,000$ ($P < 0,05$)), 3) Kepatuhan Penggunaan APD ($P_{value} = 0,000$ ($P < 0,05$)).

Disimpulkan dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara masa kerja, durasi kerja dan kepatuhan APD terhadap risiko iritasi mata pada pekerja area *fabrikasi* di PT. X Kota Batam Tahun 2022. Sehingga disarankan kepada pihak perusahaan melakukan pemeriksaan mata secara berkala dan melakukan sosialisasi penggunaan alat pelindung mata yang efektif dan efisien, khususnya bagi pekerja area fabrikasi.

Kata Kunci: Iritasi Mata, Masa Kerja, Durasi Kerja, Kepatuhan APD

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri di Indonesia memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, serta pemerataan pembangunan. Tetapi dampak lain dari perkembangan sektor industri ini juga akan menghadirkan faktor-faktor risiko bahaya yang terjadi di lingkungan kerja. Salah satunya, pada perusahaan fabrikasi masih banyak risiko yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja berhubungan langsung dengan benda dan alat berat selama proses bekerja (Suroso & Yanuar, 2020)

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas karyawan. Risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja sering terjadi karena program K3 tidak berjalan dengan baik. Hal ini dapat berdampak pada tingkat produktivitas karyawan. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas karyawan. Risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja sering terjadi karena program K3 tidak berjalan dengan baik. Hal ini dapat berdampak pada tingkat produktivitas karyawan (Selviana, 2013).

Iritasi mata adalah rasa tidak nyaman yang superfisial, biasanya terjadi akibat kelainan di permukaan mata. Gatal, sebagai gejala primer, sering merupakan tanda adanya alergi. Rasa kering, perih, berpasir, dan sensasi benda-benda asing yang ringan dapat terjadi pada mata kering atau jenis iritasi kornea ringan lainnya. Refleks berair mata mendadak umumnya disebabkan oleh iritasi di permukaan mata (Ringgo Alfarisi, 2018).

Debu berukuran 0,1 sampai 25 mikron sangat berpotensi mengganggu kesehatan pekerja. Bahaya yang ditimbulkan yaitu iritasi kulit, gangguan pada pernapasan, gangguan pada saluran pencernaan, dan dapat menimbulkan iritasi mata sehingga mengganggu penglihatan. Gangguan mata yang disebabkan oleh debu dapat menyebabkan timbulnya reaksi seperti mata merah dan gatal. Debu pada mata dapat mengakibatkan goresan-goresan pada kornea mata. Hal tersebut menimbulkan reaksi rasa sakit pada mata. (Abdiannor, A Fauzan, 2020).

PT. X Kota Batam merupakan sebuah galangan kapal yang bergerak dibidang industri fabrikasi pembuatan kapal, perbaikan dan pengedockan kapal baja serta aluminium. Mempunyai bahaya dan risiko terjadinya kecelakaan pada mata seperti pemotongan *plat* atau besi, *welding*, *grinding*, *balsting* & *painting* dan pekerjaan fabrikasi lainnya.

Aktifitas yang dilakukan PT. X Kota Batam dalam memenuhi target, pencapaian dan waktu kerja yang telah di tentukan oleh setiap kontraktor, aktifitas yang dilakukan untuk memenuhi pencapaian menyebabkan pekerja kurang memperhatikan kesehatan dan keselamatan saat melakukan pekerjaan. Berdasarkan informasi awal yang dilakukan dari *safety officer* sejauh ini belum ada dilakukan penelitian terhadap pekerja dengan keluhan iritasi mata pada pekerja area fabrikasi. Dari hasil obeservasi yang dilakukan penulis menemukan pekerja tidak menggunakan APD yang sesuai dan masih banyak di temukan pekerja yang mengeluh iritasi mata yang dirasakan seperti kemasukan gram, kemasukan debu, keluhan mata merah, mata berair dan mata perih.

Berdasarkan informasi awal yang dilakukan dari *safety officer* sejauh inibelum ada dilakukan penelitian terhadap pekerja dengan keluhan iritasi mata pada pekerja area fabrikasi. Dari hasil obeservasi yang dilakukan penulis menemukan pekerja tidak menggunakan APD yang sesuai dan masih banyak di temukan pekerjayang mengeluh iritasi mata yang dirasakan seperti kemasukan gram, kemasukan debu, keluhan mata merah, mata berair dan mata perih.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor -faktor yang berhubungan dengan risiko terhadap keluhan iritasi mata pada pekerja area fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi serta menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu iritasi mata sedangkan variabel independen yaitu masa kerja, durasi kerja dan kepatuhan alat pelindung diri. Penelitian ini dilaksanakan di PT. X yang berlokasi di Kav. 20 Sei Lekop, Kampung Becek, Sagulung, Tj. Uncang - Batam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Agustus 2022. Waktu penelitian yaitu waktu pada kegiatan penelitian yang dimulai dari observasi, pengumpulan data awal, penyusunan proposal, seminar proposal dan pelaksanaan penelitian berupa pengumpulan data, pengolahan data hingga penyusunan hasil. Penelitian dilakukan pada bulan Mei - Agustus 2022. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 55 responden yang berkerja dibidang fabrikasi PT. X Kota Batam Tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, dikarenakan sampel yang diambil kurang daro 100 responden. Maka peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Analisa data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Analisa data *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

1. Hasil Univariat

- a) Analisa univariat berisikan tentang distribusi frekuensi masa kerja, durasi kerja, kepatuhan APD dan iritasi mata pada pekerja fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022
- Distribusi Frekuensi Masa Kerja

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja Pada Pekerja Fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022

Masa Kerja	Frekuensi	Presentase %
≤ 5 Tahun	15	27,3
> 5 Tahun	40	72,7
Total	55	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 55 pekerja (100%) mayoritas berdasarkan masa kerja > 5 tahun ada 40 pekerja (72,7%) dan ≤ 5 tahun ada 15 pekerja (27,3%).

Menurut (Martin, 2020) masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan, faktor-faktor yang mempengaruhi masa kerja ini meliputi tingkat kepuasan kerja seseorang karyawan, stress yang ditimbulkan dari pekerjaan serta program pengembangan karir terakhir kompensasi yang diterima para karyawan.

Menurut asumsi penelitian iritasi mata dapat terjadi dikarenakan lama-nya masa kerja. Masa kerja tidak hanya berkaitan pada pengalaman dan keterampilan bekerja namun juga kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang banyak terdapat potensi bahaya. Semakin lama pekerja kontak dan terpapar potensi bahaya, maka akan meningkatkan kemungkinan munculnya gangguan terhadap kesehatan seperti gangguan mata setelah bekerja ditempat kerjanya kurang lebih 3 –4 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawati, 2019) menyatakan bahwa dari 75 responden terdapat pekerja yang bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 48 responden (64,0%), sedangkan kurang dari 5 tahun sebanyak 27 responden (36,0%).

b) Distribusi Frekuensi Durasi Kerja

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Durasi Kerja Pada Pekerja Fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022

Durasi Kerja	Frekuensi	Presentase %
≤ 8 Jam	17	30,9
> 8 Jam	38	69,1
Total	55	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 55 pekerja (100%) mayoritas berdasarkan durasi > 8 jam ada 38 pekerja (69,1%) dan ≤ 8 jam ada 17 pekerja (30,9%).

Durasi kerja bagi seseorang menentukan tingkat efisiensi dan produktivitas kerja. Lamanya seseorang bekerja sehari secara baik pada umumnya 8 jam. Memperpanjang jam kerja lebih dari kemampuan tersebut biasanya tidak disertai efisiensi yang tinggi, bahkan biasanya terlihat penurunan produktivitas serta kecenderungan untuk timbulnya kelelahan, penyakit dan kecelakaan (Irma *et al.*, 2019). Durasi kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan dapat dilakukan siang hari, malam hari atau keduanya (Utami *et al.*, 2017). Durasi kerja yang lama akan berpengaruh terhadap iritasi mata.

Menurut asumsi peneliti bahwasanya durasi kerja yang lama dapat meningkatkan risiko terjadinya keluhan iritasi mata pada pekerja di area fabrikasi. Durasi yang berlebihan akan berdampak pada munculnya gangguan kesehatan dan kelelahan pada mata pekerja. Jam kerja yang panjang akan mempengaruhi efektifitas, efisiensi, kualitas dan kuantitas serta produktifitas pekerja. Iritasi mata akan terjadi selama masa kerja berlangsung dalam jangka waktu kerja yang lama akan menimbulkan keluhan mulai dari mata perih, mata berair hingga mata terasa tengang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lalupanda *et al.*, 2019), yang menyatakan bahwa dari 41 responden terdapat pekerja yang bekerja lebih dari 8 jam sebanyak (70,7%), sedangkan kurang dari 8 jam sebanyak 12 responden (29,3).

c) Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan APD

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022

Kepatuhan APD	Frekuensi	Presentase %
Patuh	18	32,7

Tidak Patuh	37	67,3
Total	55	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 55 pekerja (100%) mayoritas tidak patuh dalam penggunaan APD ada 37 pekerja (67,3%) dan patuh dalam penggunaan APD ada 18 pekerja (32,7%).

Alat pelindung diri merupakan suatu perlengkapan yang diwajibkan untuk digunakan pada saat bekerja supaya terhindar dari kecelakaan kerja. Alat Pelindung Diri disingkat dengan APD yang artinya, suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dan memiliki fungsi untuk menghindari sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di lingkungan kerja. Penggunaan alat pelindung diri ini merupakan tahapan akhir pengendalian resiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Adapun manfaat dalam penggunaan alat pelindung diri yaitu untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh pekerja serta dapat mengurangi suatu potensi resiko bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Nurjannah, 2020). Alat pelindung mata yang digunakan pekerja area fabrikasi seperti, *googles, safety glasses, shaded eyewear, face shiel*.

Menurut asumsi peneliti kepatuhan penggunaan APD sangat penting bagi pekerja area fabrikasi. Salah satu alat pelindung mata yang digunakan pekerja area fabrikasi yaitu *googles, safety glasses, shaded eyewear, face shiel* yang dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada mata yang mengakibatkan iritasi pada mata. Namun para pekerja area fabrikasi di PT. X Kota Batam masih banyak yang tidak patuh dan menganggap remeh dalam penggunaan alat pelindung diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aidelwees & Candra, 2021) menunjukkan bahwa dari 68 responden (100%), 33 pekerja (48,5%) tidak patuh menggunakan APD, 35 pekerja (51,5%) patuh menggunakan APD.

d) Distribusi Frekuensi Keluhan Iritasi Mata

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Iritasi Mata Pada Pekerja Fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022

Iritasi Mata	Frekuensi	Presentase %
Iritasi	34	61,8
Tidak Iritasi	21	38,2

Total	55	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 55 pekerja (100%), mayoritas iritasi mata ada 34 pekerja (61,8%) dan tidak iritasi mata ada 21 pekerja (38,2%).

Iritasi mata merupakan rasa tidak nyaman superfisial yang biasanya terjadi akibat adanya kelainan di permukaan mata yang akan menimbulkan gejala atau keluhan primer. Iritasi mata dapat disebabkan oleh mikroorganisme, namun iritasi mata timbul karena paparan lingkungan (Rahmawati, 2015).

Menurut asumsi peneliti pekerja di PT. X Kota Batam rata-rata pernah mengalami iritasi mata yang disebabkan oleh debu, sinar las dan kemasukan serpihan logam halus yang masuk ke mata pekerja yang tidak menggunakan APD saat melakukan pekerjaan. Mayoritas pekerja yang

mengalami iritasi mata karena kurangnya kepatuhan APD seperti kacamata yang di gunakan pada pekerja area fabrikasi. iritasi mata dapat dirasakan setiap orang yang melakukan pekerjaan di area fabrikasi, karena iritasi mata merupakan kejadian yang tidak diinginkan oleh setiap pekerja.

Penelitian ini sejalan dengan (Irawati, 2019) menjelaskan ada 103 pekerja yang mengalami gangguan kesehatan mata akibat kemasukan gram, 78 pekerja mengalami gangguan mata akibat sinar las, 42 pekerja mengalami iritasi mata lainnya.

2. Hasil Bivariat

Analisi bivariat berisikan tentang hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Uji Statistik yang digunakan yaitu uji *Chi Square*.

a) Hubungan Masa Kerja Terhadap Keluhan Iritasi Mata

Tabel 5
Hubungan Masa Kerja Terhadap Iritasi Mata Pada Pekerja Fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022

Masa Kerja	Iritasi Mata				Jumlah		P (Value)
	Tidak		Iya				
	N	%	N	%	N	%	
≤ 5 Tahun	1	6,7	14	93,3	15	100	
> 5 Tahun	20	50,0	20	50,0	40	100	0,008
Jumlah	21	38,9	34	61,8	55	100	

Dari tabel 5 di atas disimpulkan dari 55 pekerja (100%). Masa kerja ≤ 5 tahun berjumlah 15 pekerja (100%) terdiri dari 14 pekerja (93,3%) yang mengalami iritasi mata dan 1 pekerja (6,7%) yang tidak mengalami iritasi mata. Sedangkan masa kerja > 5 tahun berjumlah 40 pekerja (100%) terdiri dari 20 pekerja (50,0%) yang mengalami iritasi mata dan 20 pekerja (50,0%) yang tidak mengalami iritasi mata.

Masa kerja tidak hanya berkaitan dengan pengalaman dan keterampilan bekerja namun juga kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang banyak terdapat potensi bahaya. Semakin lama pekerja kontak dan terpapar potensi bahaya, maka akan meningkatkan kemungkinan munculnya gangguan terhadap kesehatan dan keselamatan (Zahra *et al.*, 2020).

Berdasarkan data dari tabel 5 hasil statistik *Chi Square*, yang didapatkan P_{value} kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,008 dimana $\alpha < 0,05$. H_a diterima yang artinya ada hubungan antara masa kerja terhadap risiko iritasi mata pada pekerja fabrikasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahra *et al.*, 2020) mendeskripsikan bahwa adanya hubungan masa kerja dan iritasi mata dengan hasil uji statistik yaitu $P_{value} = 0,003$ $\alpha < 0,05$ dengan responden sebanyak 15 pekerja. Hal ini juga sejalan dengan (Irawati, 2019) diperoleh uji statistik yaitu $P_{value} = 0,000$ $\alpha < 0,05$ dengan responden sebanyak 75 responden yang artinya terdapat hubungan masa kerja dengan kecelakaan kerja (kemasukan gram pada mata).

Berdasarkan hasil di atas peneliti berasumsi masa kerja di PT. X Kota Batam mayoritas > 5 tahun mengalami iritasi mata disebabkan oleh kinerja seorang pekerja menurun akibat terus-menerus melakukan pekerjaan tersebut dan berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan kelelahan dalam bekerja dan memperbesar kemungkinan terpapar bahaya yang berasal dari alat kerja seperti debu yang dihasilkan dari alat pemotong dan lingkungan kerja seperti ruangan kerja yang gelap dan berpasir akan membuat mata pekerja mudah lelah dan berair.

b) Hubungan Durasi Kerja Terhadap Keluhan Iritasi Mata

Tabel 6
Hubungan Durasi Kerja Terhadap Iritasi Mata Pada Pekerja Fabrikasi
di PT. X Kota Batam Tahun 2022

Durasi Kerja	Iritasi Mata				Jumlah		P (Value)
	Tidak		Iya				
	N	%	N	%	N	%	
≤ 8 Jam	14	82,4	3	17,6	17	100	
> 8 Jam	7	18,4	31	81,6	38	100	0,000
Jumlah	21	38,2	34	61,8	55	100	

Dari tabel 6 diatas disimpulkan dari 55 pekerja (100%). Durasi kerja ≤ 8 tahun berjumlah 17 pekerja (100%) terdiri dari 3 pekerja (17,6%) yang mengalami iritasi mata dan 14 pekerja (82,4%) yang tidak mengalami iritasi mata. Sedangkan masa kerja > 8 jam berjumlah 38 pekerja (100%) terdiri dari 31 pekerja (81,6%) yang mengalami iritasi mata dan 7 pekerja (18,4%) yang tidak mengalami iritasi mata.

Pada umumnya, seseorang dapat bekerja dengan baik 6 – 8 jam dalam sehari. Sisanya dipergunakan untuk keluarga dan masyarakat, istirahat, tidur, dan lain-lain. Memperpanjang durasi kerja lebih dari kemampuan durasi kerja tersebut biasanya tidak disertai dengan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya akan menurunkan kualitas dan hasil kerja. Bekerja dengan durasi yang berkepanjangan biasanya menimbulkan kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit, kecelakaan, dan ketidakpuasan.

Dalam seminggu biasanya seseorang dapat bekerja dengan baik selama 40 – 50 jam. Lebih dari itu, besar kemungkinan untuk timbulnya hal yang negatif bagi pekerja dan pekerjaannya itu sendiri. Semakin panjang waktu kerja dalam satu minggu, semakin besar kecenderungan untuk terjadinya hal yang tidak diinginkan (Hutahaean, 2018).

Berdasarkan data dari tabel 6 hasil statistik *Chi Square* yang dilakukan di dapatkan $P_{value} = 0,000$ dimana $\alpha < 0,05$. Ha diterima yang artinya ada hubungan antara durasi kerja terhadap risiko iritasi mata pada pekerja fabrikasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahra *et al.*, 2020) mendeskripsikan bahwa adanya hubungan lama bekerja dan iritasi mata dengan hasil uji statistik yaitu $P_{value} = 0,001$ $\alpha < 0,05$ dengan responden sebanyak 15 pekerja. Hal ini juga sejalan dengan (Irma *et al.*, 2019) diperoleh uji statistik yaitu $P_{value} = 0,002$ $\alpha < 0,05$ dengan responden sebanyak 35 pekerja.

Berdasarkan hasil diatas penelitian berasumsi jam kerja yang di lakukan pada PT. X Kota Batam mayoritas > 8 jam/hari yang mengalami iritasi mata. Durasi kerja yang lama juga disebabkan karena target yang

ingin dicapai oleh perusahaan yang menyebabkan setiap pekerja harus bekerja > 8 jam/hari. Pekerjaan dengan ketelitian dan keuletan yang tinggi, berulang-ulang dapat mempengaruhi kerja tubuh individu secara umum apabila dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Dalam sehari sistem otot penglihatan lambat laun akan menurun setelah bekerja diatas 8 jam sehingga dapat meningkatkan risiko iritasi mata dan kecelakaan kerja.

c) Hubungan Penggunaan APD Terhadap Keluhan Iritasi Mata

Tabel 7
Hubungan Kepatuhan Penggunaan APD Terhadap Iritasi Mata Pada Pekerja Fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022

Kepatuhan APD	Iritasi Mata						P (Value)
	Tidak		Iya		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Patuh	13	72,2	5	27,8	18	100	0,001
Tidak Patuh	8	21,6	29	78,4	37	100	
Jumlah	21	38,2	34	61,8	55	100	

Dari tabel 7 diatas disimpulkan dari 55 pekerja (100%). Patuh dalam penggunaan APD berjumlah 18 pekerja (100%) terdiri dari 5 pekerja (27,8%) yang mengalami iritasi mata dan 13 pekerja (72,2%) yang tidak mengalami iritasi mata. Selanjutnya yang tidak patuh dalam penggunaan APD berjumlah 37 pekerja (100%) terdiri dari 29 pekerja (78,4%) yang mengalami iritasi mata dan 8 pekerja (21,6%) yang tidak mengalami iritasi mata.

Alat pelindung diri digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh kemungkinan adanya potensi bahaya di tempat kerja. APD merupakan kelengkapan wajib yang digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja (Edigan *et al.*, 2019).

Berdasarkan data dari tabel 7 statistik *Chi Square* yang dilakukan di dapatkan $P_{value} = 0,001$ dimana $\alpha < 0,05$. H_0 diterima yang artinya ada hubungan kepatuhan alat pelindung diri terhadap risiko iritasi mata pada pekerja fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahyanti & Yushananta, 2020) mendeskripsikan bahwa adanya hubungan

penggunaan APD dengan kejadian iritasi mata dengan hasil uji statistik yaitu $P_{value} = 0,000$ $\alpha < 0,05$ dengan responden sebanyak 15 perkerja. hal ini juga sejalan dengan (Aidelwees & Candra, 2021) di peroleh uji statistik yaitu $P_{value} = 0,031$ $\alpha < 0,05$ dengan responden sebanyak 68 perkerja.

Berdasarkan hasil diatas peneliti berasumsi adanya hubungan kepatuhan perkerja dalam penggunaan APD terhadap iritasi mata. Penggunaan APD merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mengurangi paparan dari sinar las pada saat melakukan pengelasan. Namun perkerja di PT. X Kota Batam masih banyak tidak menggunakan APD pada saat melakukan aktifitas bekerja. Hal ini disebabkan karena para perkerja tersebut tidak nyaman menggunakan APD dalam jangka waktu yang lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang hubungan masa kerja, durasi kerja dan kepatuhan penggunaan APD dengan terjadinya keluhan iritasi mata pada perkerja area fabrikasi di PT. X Kota Batam Tahun 2022, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil penelitian masa kerja bahwa dari 55 perkerja (100%) mayoritas berdasarkan masa kerja > 5 tahun ada 40 perkerja (72,7%) dan ≤ 5 tahun ada 15 perkerja (27,3%).
2. Hasil penelitian durasi kerja bahwa dari 55 perkerja (100%), mayoritas berdasarkan durasi > 8 jam ada 38 perkerja (69,1%) dan ≤ 8 jam ada 17 perkerja (30,9%).
3. Hasil penelitian kepatuhan penggunaan APD ada 55 perkerja (100%), mayoritas tidak patuh dalam penggunaan APD ada 37 perkerja (67,3%) dan patuh dalam penggunaan APD ada 18 perkerja (32,7%).
4. Hasil penelitian terhadap keluhan iritasi mata ada 55 perkerja (100%), mayoritas iritasi mata ada 34 perkerja (61,8%) dan tidak iritasi mata ada 21 perkerja (38,2%).
5. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja dengan terjadinya keluhan iritasi mata pada perkerja area fabrikasi, dengan nilai $P_{value} = 0,008$ ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima.
6. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan anatara durasi kerja dengan terjadinya keluhan iritasi mata pada perkerja area fabrikasi, dengan nilai $P_{value} = 0,000$ ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima.
7. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan terjadinya keluhan iritasi mata pada perkerja area *fabrikasi*, dengan nilai $P_{value} = 0,001$ ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdiannor, A Fauzan, E. (2020). Hubungan pengetahuan tentang resiko paparan debu dan tindakan pencegahan dengan gejala sakit mata pada pekerja industri mebel Di Kota Puruk Cahu Tahun 2020. *Public Health. Hygiene. Preventive Medicine*, 1–6.
2. Ahyanti, M., & Yushananta, P. (2020). *Risiko Cedera Mata Pada Pekerja Industri Pipa Baja*. 14(6), 19–25.
3. Aidelwees, T., & Candra, S. (2021). *Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Di Unit Pelayanan Teknis Industri Kulit Dan Produk Kulit Magetan*
4. Edigan, F., Purnama Sari, L. R., & Amalia, R. (2019). Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Kerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan PT Surya Agrolika Reksa Di Sei. Basau. *Jurnal Saintis*, 19(02), 61. [https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19\(02\).3741](https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19(02).3741)
5. Hutahaean, C. (2018). Hubungan Durasi Kerja Dengan Tingkat Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pabrik Tapioka Pt. Hutahaean Kecamatan Laguboti Tahun 2018. *Universitas Sumatera Utara Medan*, 2. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15036/141000475.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
6. Irawati, I. (2019). Hubungan Unsafe Condition dan Unsafe Action Dengan Kecelakaan Kerja (Kemasukan Gram Pada Mata) Pekerja Pengelasan di PT. X Kota Batam Tahun 2018. *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.36352/jt-ibsi.v4i1.176>
7. Irma, I., Lestari, I., & Kurniawan, A. R. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Subjektif Kelelahan Mata Pada Pengguna Komputer. *Jurnal Kesehatan P*, 8(1), 15–23.
8. Lalupanda, E. Y., Djie, S., Rante, T., Agnes, M., Dedy, E., Cendana, U. N., Public, O., & Program, H. (2019). *Hubungan Masa Kerja Dengan Kejadian Carpal Tunnel Syndrome Pada Penjahit Sektor Informal Di Kelurahan Solor Kota Kupang*. 2, 441–449.
9. Martin. (2020). Pengaruh masa kerja dan kompetensi terhadap kinerja karyawan pada PT. Delamibrands kharisma busana. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 6(2), 177–191.
10. Nurjannah, S. (2020). Hubungan Faktor Presdisposing, Enabling, dan Reinforcing Terhadap Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Di PT. REF Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Poltekkes Surabaya*.
11. Rahmawati, N. (2015). Infeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(3), 465–475.
12. Ringgo Alfarisi, R. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemakaian Lensa Kontak Dengan Kejadian Iritasi Mata Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati 2015*. 11(2), 1471–1480.

13. Selviana. (2013). *Pentingnya Konsep K3 Dalam Bidang Keperawatan Di Rumah Sakit Indonesia*.
14. Shipyard, C. (2020). *Profil Perusahaan PT.Citra Shipyard Batam*. <https://citrashipyard.com/>
15. Suroso, H. C., & Yanuar, K. E. (2020). Analisa Potensi Bahaya pada Perusahaan Fabrikasi Baja menggunakan Metode HAZOP (Hazard and Operability Study). *Journal of Advances in Information and Industrial Technology*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.52435/jaiit.v2i1.16>
16. Utami, U., Karimuna, S. R., & Jufri, N. (2017). Hubungan Lama Kerja, Sikap Kerja dan Beban Kerja Dengan Muskuloskeletal Disorders (MSDs) pada Petani Padi Di Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe Tahun 2017. *Jimkesmas: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–10.
17. Zahra, D. M., Suwondo, A., & ... (2020). Hubungan Kualitas Tidur, Lama Kerja, Dan Kelelahan Mata Terhadap Kejadian Minor Injury Di Industri Rumahan Sepatu Kulit *Jurnal Kesehatan ...*, 8(November), 812–818. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/28361>